

## Pesan dan Kearifan Lokal Bagi Kebutuhan Moral (Karakter) dan Agama Anak Usia Dini

Khamim Zarkasih Putro<sup>1</sup>, Ichsan<sup>2</sup>, Angga Febiyanto<sup>3</sup>, Muhammad Shaleh Assingkily<sup>4</sup>, Nafi'atus Sholihah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

<sup>4</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara, Indonesia

<sup>5</sup> SMA Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, Indonesia

khamim.putro@uin-suka.ac.id

### ABSTRACT

*Education is a primary need for human survival. In this context, education has a broad meaning, like the Minang saying, Alam takambang becomes a teacher, so it is not limited to formal classrooms (schools/madrasas). Messages and local wisdom of the community become an important part in instilling moral and religious values from an early age in children. More specifically, this research is limited to case studies of Islam, Christianity and Catholicism. This study uses a qualitative approach with analytical descriptive method. Data was collected using interview techniques (online and offline), direct observation and document analysis. Furthermore, the data were analyzed using data reduction techniques, data presentation and verification. This study found that messages and local wisdom are forms of early education that are entrenched among the people of Kutacane, Southeast Aceh. The messages and local wisdom include; oral traditions, exemplary, as well as cultural and religious rituals of the people of Kutacane, Southeast Aceh. Through this research, it is hoped that moral education based on local wisdom can be formulated as an alternative to lifelong education, especially during the Covid-19 emergency (pandemic).*

**Keywords:** *Early Childhood, Local Wisdom, Society, Education, Moral Message.*

### ABSTRAK

Pendidikan merupakan kebutuhan primer bagi kelangsungan hidup manusia. Dalam konteks ini, pendidikan bermakna luas, *bak* pepatah Minang, *Alam takambang jadi guru*, sehingga tidak terbatas pada ruang-ruang kelas (sekolah/madrasah) secara formal. Pesan dan kearifan lokal masyarakat menjadi salah satu bagian penting dalam penanaman nilai moral dan agama sejak dini pada anak. Lebih spesifik, penelitian ini dibatasi studi kasus Islam, Kristen dan Katolik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara (daring dan luring), observasi langsung dan analisis dokumen. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data hingga verifikasi. Penelitian ini menemukan bahwa pesan dan kearifan lokal merupakan bentuk edukasi sejak dini yang membudaya di kalangan masyarakat Kutacane Aceh Tenggara. Pesan dan kearifan lokal tersebut meliputi; tradisi lisan, keteladanan, serta ritual budaya dan agama masyarakat Kutacane Aceh Tenggara. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diformulasikan pendidikan moral berbasis kearifan lokal sebagai alternatif pendidikan sepanjang hayat, terutama di masa darurat (pandemi) Covid-19.

**Kata Kunci:** *Anak Usia Dini, Kearifan Lokal, Masyarakat, Pendidikan, Pesan Moral.*

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya ialah proses penyampaian pesan dan pengajaran (hikmah) kepada manusia. Dilaksanakan secara manusiawi, guna memanusiaikan manusia (Khatib, 2015: 290-294). Nilai-nilai pesan dan hikmah yang diberikan dalam pendidikan, juga merupakan implementasi perintah Tuhan Yang Maha Esa (YME) untuk saling menasihati dalam kebenaran (*al-Haqq*) dan kesabaran (*ash-Shabr*) (al-Karim, 2009).

Anak sebagai “objek pendidikan”, membutuhkan nasihat dan pesan moral dalam “mengarungi” keberlanjutan hidup (Landorf, Doscher, Rocco, 2008: 221-236, Harpe & Thomas, 2009: 75-85, Arbuthnott, 2009: 152-163, hägglund & Samuelson, 2009: 49). Nasihat dan pesan moral yang dibutuhkan anak, meliputi; tradisi lisan (petuah luhur), keteladanan sikap, ritual keagamaan serta budaya yang dilaksanakan secara turun-temurun (Zuhrudin, 2017: 265-276; Suradi, 2018: 61-84; Zamroni, 2017: 241-264). Berbagai pesan dan nasihat inilah yang diistilahkan sebagai pesan dan kearifan lokal yang dibutuhkan oleh anak sejak dini (Ginting: 2002).

Masyarakat Kutacane Aceh Tenggara, memiliki tradisi lisan (petuah luhur) yang lazim disampaikan kepada anak sejak dini. Hal ini didasarkan kepada pandangan, bahwa tradisi lisan mudah diingat (dihafal) oleh anak, serta menjadi “kosakata yang santun” untuk dipraktikkan anak dalam kesehariannya (Rozana, 2018: 1-16). Adapun tradisi lisan (petuah luhur) yang dimaksud yaitu *kiteh mangan*, *ulang buet bakhang kalak hoye hak te*, dan *ngisahken si ndube*. Sejatinya, petuah luhur tersebut ditujukan oleh masyarakat setempat sebagai bentuk pelatihan interaksi sosial anak dengan orang lain dan larangan untuk tidak mengambil hak orang lain.

Selanjutnya, masyarakat Kutacane Aceh Tenggara juga memiliki tradisi berupa keteladanan sikap yang diberikan kepada anak sejak usia dini (Suneti, 2012: 243-258). *Metutukh*, *metogan*, dan *mekalih* adalah keteladanan sikap yang diajarkan pada anak. Hal ini didasarkan kepada pandangan bahwa anak usia dini cenderung mengimitasi perilaku orang di sekitarnya (Ramdani, 2017: 28-37, Wening, 2012: 55-66). Dengan demikian, pesan dan kearifan lokal berupa keteladanan sikap, telah dipraktikkan secara turun-temurun di kalangan masyarakat Kutacane Aceh Tenggara.

Anak sebagai objek pembinaan moral, membutuhkan ruang interaksi sosial yang mendukung. Untuk itu, orang dewasa dan masyarakat sekitar anak hendaknya menyampaikan pesan luhur dan nasihat kepada anak sejak dini. Lebih lanjut, hal ini dapat juga dipraktikkan dalam kegiatan kebudayaan dan keagamaan di lingkungan tempat anak tinggal. Berkaitan dengan hal ini, daerah Kutacane Aceh Tenggara merupakan domain wilayah Aceh yang

paling majemuk suku dan keagamaan masyarakatnya, sebut saja agama Islam, Kristen, dan Katolik yang harmonis hidup berdampingan.

Ritual keagamaan dan kegiatan kebudayaan yang berbeda, tidak menjadikan antarmasyarakat saling benci apalagi saling menghujat, melainkan menjadikan masyarakat hidup lebih “berwarna” dengan pengamalan nilai toleransi sesuai Pancasila (Fitriyah, 2012). Menganalisa kajian literatur sebelumnya yang membahas tema serupa, pesan moral dan nasihat bagi anak usia dini ditinjau secara terpisah, meliputi kajian keluhuran budaya dalam sistem kekerabatan, bahasa (Peranginangin & Perbawaningsih, 2016: 425-436; Fitri, 2018; Murtada, *et.al.*, 2019), kesenian masyarakat (Wati, 2014; Rahmana, 2014; Safitri, *et.al.*, 2017; Faradhista, 2014), dan upacara adat (Raseha, *et.al.*, 2018). Sejatinya, penanaman karakter sejak usia dasar melalui pesan dan kearifan lokal ini, sangat penting diberikan pada anak. Untuk itu, penting kajian lanjutan pesan dan kearifan lokal masyarakat berupa bahasa (lisan-nasihat), tradisi, budaya, dan ritual keagamaan bagi anak.

Sekaitan dengan itu, terdapat “ruang kosong” yang unik untuk dikaji mendalam terkait memberikan nasihat dan pesan moral bagi anak usia dasar khususnya masyarakat Kutacane Aceh Tenggara, yang terangkum dalam judul: *“Pesan dan Kearifan Lokal Bagi Kebutuhan Moral dan Agama Anak Usia Dini (Studi Kasus Islam, Kristen dan Katolik di Kutacane Aceh Tenggara)”*.

Maka dari itu, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apa saja pesan dan kearifan lokal masyarakat Kutacane Aceh Tenggara, bagaimana pesan dan kearifan lokal itu diberikan kepada anak usia dasar, serta mengapa tradisi lisan menyampaikan pesan dan kearifan lokal tersebut dilestarikan.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini difokuskan pada kajian pesan dan kearifan lokal masyarakat Kutacane Aceh Tenggara. Penelitian empirik ini bermaksud meneliti tentang pesan dan kearifan lokal yang diberikan oleh orang dewasa (termasuk orangtua) kepada anak-anak sejak usia dasar melalui oral (lisan), sikap, dan keteladanan yang dilestarikan sebagai adat-istiadat dan menjadi bagian dari ritual keagamaan yang ada di daerah tersebut. Pesan dan kearifan lokal, diberikan kepada anak agar bertutur sopan dan bertatakerama terhadap orang lain, dan ini mendukung bagi perkembangan nilai moral dan agama anak sejak dasar, karena itu penggunaan pendekatan penelitian kualitatif adalah cocok digunakan dalam mengungkapkan fakta-fakta sebagai kebenaran empiris dalam penelitian ini (*field research*).

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati dan menganalisa ucapan lisan, sikap, dan keteladanan yang diberikan kepada anak usia dasar dalam ritual kebudayaan masyarakat Kutacane Aceh Tenggara, serta ritual keagamaan daerah tersebut, baik Islam, Kristen, dan Katolik kepada anak-anak sejak usia dasar.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pesan dan Kearifan Lokal Masyarakat Kutacane Aceh Tenggara*

#### 1. Tradisi Lisan

Adapun nasihat dan pesan moral secara lisan yang disampaikan masyarakat Kutacane kepada anak-anak sejak usia dini adalah:

##### a. *Kiteh Mangan*

*Kiteh mangan* artinya ‘ayo makan atau mari makan’. Ungkapan ini ialah salah satu tradisi lisan yang disampaikan oleh masyarakat Kutacane terhadap setiap orang yang bertamu ke rumah. Lazimnya, ketika ada tamu yang datang ke rumah, biasa disuguhi pertanyaan, ‘sudahkah makan?’ atau ajakan ‘mari silakan duduk’. Berbeda halnya dengan kebiasaan yang ditanamkan oleh masyarakat Kutacane, yaitu *kiteh mangan* (mari makan). Hal ini dimaksudkan sebagai ungkapan kekerabatan yang erat dan menghormati tamu.

Hal ini sesuai dengan keterangan yang disampaikan oleh Suryedi. Berikut kutipan wawancaranya:

“Uwe bang, *kiteh mangan nde me pekhtame si ni sampaikanen tuan khumah tebeken tamu. Biasene me khoh kalak gat kite tanya ndape akhi? Nggo kin mangan? Jam pige ge bekhangkat? Jinto kae ge bende? Khut ise bende? atau pertanyaan lainnya Bang. Kate kalak-kalak metue nde, pertanyaan si begedi sekadakh basa-basi hamin, lotenen kite ajak gat iye mangan, me lebih akrab ndauh.*” (Desa Kutarih, 19 Juli 2021, 10.22 WIB-selesai)

Bila diterjemahkan, maka sederhananya kutipan wawancara di atas mengonfirmasi bahwa ungkapan *kiteh mangan* (mari makan) ditujukan sebagai upaya mengakrabkan antara tuan rumah dan tamu yang hadir. Di samping itu, ungkapan yang lazim ditanyakan seperti darimana? Sudahkah makan? Jam berapa berangkat? Mengendarai apa? Bersama siapa ke sini? atau pertanyaan lainnya, dipandang sebagai ungkapan lanjutan yang ditanyakan kepada tamu, namun ungkapan utama tetaplah *kiteh mangan*.

Lebih lanjut, Teguh Bahagia menuturkan bahwa:

“Ungkapan *kiteh mangan* ini Pak, bertujuan untuk menghormati tamu dengan derajat kesopanan yang tinggi. Sebab, tamu dianggap sebagai saudara, teman berbagi, dan dengan memuliakan tamu mudah-mudahan bisa lancar jalan rezeki pun. Kan kita percaya Pak, bahwa tamu memperoleh dan mendatangkan rezeki. Banyak tamu yang

*hadir, insyaAllah kalau kita muliakan pun makin bertambah rezeki dari Allah. (Desa Kutarih, 21 Juli 2021, 13.30 WIB-selesai)*

Mendukung kutipan wawancara di atas, Ismail (2017) menjelaskan bahwa masyarakat Kutacane Aceh Tenggara mengajarkan sejak dini kepada anak melalui tradisi lisan dengan ungkapan “*kiteh mangan*” dimaksudkan sebagai upaya menciptakan suasana harmonis kepada siapa saja, terutama tamu yang hadir ke rumah. Dengan demikian, antara penjamu dan tamu dapat menghadirkan suasana kekerabatan yang egaliter. Bahkan, tamu merasa hadir ke lingkungan rumah sendiri, tanpa ada sekat pemisah dengan tuan rumah.

Sebagai wujud pengalaman langsung, peneliti ketika bertamu ke rumah Pak Arif Selian juga ‘disuguhi’ ungkapan ‘*kiteh mangan*’. Lebih lanjut, Pak Arif Selian menerangkan tujuan ucapan “*kiteh mangan*” untuk menjalin kedekatan emosional sesama manusia. Berikut kutipan wawancaranya:

*“...tadi pas Bapak-bapak datang langsung kami bilang kiteh mangan, maksudnya agar Bapak merasa seperti di lingkungan rumah sendiri, lingkungan keluarga sendiri, jadi nggak merasa asing. Begitulah kami di sini diajarkan sama nenek-nenek dulu Pak. Kata mereka untuk menghormati tamu yang datang”.* (Desa Perapat Hilir Sepakat, 05 Agustus 2021, 12.00 WIB-selesai).

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa ungkapan *kiteh mangan* tidaklah sekadar ajakan yang diucapkan tuan rumah kepada tamu untuk menyantap hidangan secara bersama-sama, lebih dari itu ungkapan ini telah diajarkan turun-temurun kepada anak usia dini agar terbiasa memuliakan tamu. Dengan demikian, anak-anak di kalangan masyarakat Kutacane Aceh Tenggara melalui tradisi lisan “*kiteh mangan*” menaruh hormat pada tamu dan tidak menganggap tamu sebagai orang ‘asing’. Bahkan, ini dapat dikategorikan sebagai wujud edukasi sosial untuk berbagi kepada orang lain sejak dini terhadap anak.

#### ***b. Ulang Buet Bakhang Kalak, Hoye Hak Te***

*Ulang Buet Bakhang Kalak, Hoye Hak Te* ialah ungkapan dengan konotasi larangan sejak dini pada anak. Terjemah dari ungkapan tersebut, yaitu ‘jangan ambil milik orang, sebab bukan hak kita’. Tradisi lisan ini pada dasarnya ditujukan untuk membatasi anak dalam aspek pergaulan. Orangtua di lingkungan masyarakat Kutacane Aceh Tenggara lazim mengucapkan pesan moral ini pada anak agar tidak mengambil milik orang lain yang tentu bukan haknya.

Senada dengan ini, Bu Nuraesah menuturkan:

*“...jadi Pak, kite de hande sengaje ngelakhang betul tebeken anak-anak te, ulang penah buet bakhang kalak, sebab edi me hoye hak te. Lakhangen si begende Pak kase anak-anak sejak cut iye nggo sadakh, bahwa lot batasen mekhimbang, lot batasan*

*pekngaulen, akhtine ndak bebas iye make hak kalak, begedi kane kalak pe ndak bebas make hak te*". (Perapat Hulu, 07 Agustus 2021, 14.15 WIB-selesai).

Bila diterjemahkan, maka sederhananya kutipan wawancara di atas dapat diartikan sebagai berikut: "...jadi Pak, masyarakat di sini (Kutacane) sengaja melarang anak-anak untuk tidak sesekali mengambil hak orang lain, karena itu bukan hak kita. Larangan seperti ini, sengaja disampaikan sejak anak masih kecil (usia dini), agar memahami hak dan yang bukan hak miliknya". Mendukung tradisi lisan *ulang buet bakhang kalak- hoye hak te*, Rosidah (2018) mengemukakan bahwa larangan adalah salah satu bentuk edukasi sosial yang efektif bagi anak. Lebih lanjut, Setianingsih (2019) menambahkan bahwa larangan harus dilakukan dengan cara yang edukatif (mendidik), agar tidak mencederai mentalitas anak dalam mengeksplorasi lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa ungkapan berupa *ulang buet bakhang kalak, hoye hak te* bukanlah sekadar larangan umum dalam tradisi lisan masyarakat Kutacane Aceh Tenggara, melainkan batasan-batasan sosial yang sejak dini diedukasi pada anak. Lebih lanjut, anak juga diperingatkan tentang pentingnya menjaga (memelihara) hak dan menghindari merebut hak orang lain. Dengan demikian, anak diharapkan dapat memahami hak dan batasan bersosial sejak usia dini melalui tradisi lisan tersebut.

### **c. Ngisahken si Ndube**

*Ngisahken si ndube* artinya menceritakan masa lalu. Adapun masa lalu yang diceritakan dalam konteks ini yaitu sejarah lokal yang dapat diambil hikmahnya bagi generasi selanjutnya. Menurut Apriani, *et.al.* (2014) metode kisah atau cerita ini dipandang tepat dan menarik diberikan bagi anak. Selain tidak membosankan, metode ini juga mengandung pesan moral yang baik bagi anak. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara bersama Bapak Kaharuddin Ramud:

*"Ngisahken si ndube ini tujuannya agar anak-anak ini paham sejarah lokal Pak. Memang, kita akui banyak pahlawan yang dihafal oleh anak-anak ni di sekolah. Tapi Pak, untuk budaya lokal, sejarah lokal, kalau tidak diajarkan sejak kecil melalui cerita, maka bisa jadi 10-20 tahun lagi, tak ada yang ingat perjuangan pahlawan di Aceh Tenggara. Buktinya Pak, tugu benteng Kuta Rih di Desa Kuta Rih, sepertinya tidak terawat. Jangankan anak-anak Pak, warga dan juga pemerintah juga acuh terhadap perjuangan pahlawan daerahnya sendiri"*. (Desa Kutarih, 08 September 2021, 09.08 WIB-selesai)

Lebih lanjut, Salamuddin Munthe menerangkan bahwa:

*“ngisahken si ndube ini Pak, udah agak jarang dilakukan masyarakat. Selain karena tokoh-tokoh adat dan orang-orang tuanya yang paham serta mengalami sejarah perjuangan lokal tinggal sedikit, pemerintah juga belum menunjukkan keseriusan menjaga ritus sejarah penting di Kutacane. Intinya, bagaimana mungkin suatu daerah bisa besar dan berjaya, kalau tidak mau menghargai jasa para pahlawannya”.* (Desa Kisam Kute, 07 September 2021, 16.22 WIB)

Mendukung kutipan wawancara di atas, Rosilawati & Mulyati (2018) menjelaskan bahwa metode kisah sangat penting untuk mengedukasi nilai-nilai patriotisme pada anak sejak dini. Bahkan, Samidi & Kusuma (2020) menambahkan rasa cinta tanah air, bermula dari rasa cinta akan daerah dan menumbuhkan jiwa pengabdian pada daerah (sebagai bagian Indonesia). Dengan demikian, dipahami bahwa tradisi lisan masyarakat Kutacane Aceh Tenggara berupa *Ngisahken si Ndube* merupakan nasihat yang mengandung nilai moral dan edukasi budaya setempat bagi anak sejak dini. Lebih lanjut, hal ini berdampak pada anak sejak dini dalam aspek penanaman akhlakul karimah (meneladani karakter para tokoh perjuangan), motivasi belajar (mengabdikan layaknya pahlawan), dan menghargai jasa para pahlawan bangsa.

## **2. Keteladanan Sikap**

Sikap adalah aktualisasi nilai pendidikan yang diperoleh individu dalam bersosial (bermasyarakat). Sikap erat kaitannya dengan karakter seseorang. Tutur kata, tingkah laku, hingga gerak-gerik seseorang terintegrasi dalam bentuk sikap. Untuk itu, keteladanan sikap adalah hal urgen yang patut diberikan kepada anak sejak dini, mengingat usia anak sangat imitatif terhadap lingkungan sekitarnya.

Adapun bentuk keteladanan sikap yang diberikan oleh orangtua (orang dewasa) kepada anak sejak dini di lingkungan masyarakat Kutacane Aceh Tenggara yaitu *melulukh*. *Melulukh* secara etimologi diartikan ramah-tamah. Sedangkan secara terminologi, *melulukh* dimaknai sebagai sikap ciri khas masyarakat Kutacane yang bersedia menegur tanpa ditegur, bersedia membantu tanpa dimintai bantuan, peka terhadap sekitar, dan “murah” senyum.

Senada dengan di atas, Djamiloen Munthe menyampaikan bahwa:

*“...melulukh adalah ciri khas orang Kutacane, sejak kecil anak-anak diperlihatkan bagaimana menunjukkan sikap yang baik pada setiap orang. Memang, saking melulukh-nya orang Kutacane ini terkesan suka banyak bicara, banyak basa-basi, banyak mukadimah, tapi itu maksud dan tujuannya tidak ada lain Pak, yaitu membuka diri untuk berteman, bergaul dan bersosial dengan semua kalangan. Tidak ada membedakan suku, budaya, warna kulit, dan juga agama”.* (Desa Mangga Dua, 11 Agustus 2021, Pukul 09.30 WIB-selesai)

Lebih lanjut, Irwansyah Sekedang menuturkan:

“...melulukh ini memang sikap khas masyarakat di Kutacane Pak. Mohon maaf tanpa melebih-lebihkan ini Pak, kalau ada orang Kutacane tak melulukh berarti bukan asli Kutacane. Kenapa? Karena kami sejak kecil diajarkan ramah kepada siapa saja Pak. Memang, perbandingannya tetap ada, lebih ramah kaum perempuannya daripada yang laki-laki. Tapi, yang laki-laki ini pun tak kalah ramah Pak. Buktinya, kalau ke luar daerah, ke luar kota, ke luar negeri, yang namanya anak Cane, insyaAllah banyak kawannya Pak”. (Desa Batu Mbulan Asli, 12 Agustus 2021, Pukul 11.35 WIB-selesai)

Ungkapan wawancara di atas menegaskan bahwa tujuan utama meneladankan sikap *melulukh* dalam tradisi masyarakat Kutacane Aceh Tenggara adalah untuk mengajarkan anak tentang cara bersosial atau bergaul. Adapun bentuk keteladanan tersebut dipraktikkan dengan sikap, menegur orang lain tanpa menunggu ditegur terlebih dahulu, bersedia menolong orang lain tanpa harus dipaksa menolongnya, peka terhadap orang di sekitarnya, bahkan “murah” memberi senyuman. Dengan demikian, keteladanan sikap *melulukh* menjadi pemersatu antarkalangan, antarsuku, antar-agama, yang ada di Kutacane Aceh Tenggara.

## ***Adat Istiadat dan Ritual Keagamaan Masyarakat Kutacane Aceh Tenggara***

### **1. Adat Istiadat**

Pesan dan kearifan lokal masyarakat Kutacane Aceh Tenggara yang diberikan kepada anak-anak sejak usia dini dalam bentuk adat-istiadat ialah *metutukh*, *metogan* dan *mekalih*. Berikut penjelasannya:

#### **a. *Metutukh***

*Metutukh* merupakan nasihat yang diberikan kepada anak agar cakap dalam menyapa orang lain sesuai kedudukan usia ataupun nasab keluarga. *Metutukh* sederhananya dapat diartikan sebagai tata krama.

Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Jaya Selian ketika diwawancarai:

“*metutukh akhtina ukhok ndilo kalak lain sesuai kedudukenne, misalne kedudukan usia, de lebih tue kase mekhabang atau mekakak, tebeken si mude mekhadik. Bege di kane melalui nasab keluakhge, lot metutukh ninik (ngguh atau bekhuh), mame atau pakcik, bibi atau makwo, bang wo, kak wo, bang ngah, kak ngah, bang alung, kak alung, bang ayang, kak ayang, bang apun, kak apun, dan tutukh lainne si mejile ni atukh adat dalam bermasyakhakat.*” (Desa Pulongas, 11 September 2021, Pukul 16.57 WIB-selesai)

Lebih lanjut, Handayani, *et.al.* (2020) menjelaskan bahwa *metutukh* adalah edukasi sosial yang sejak dini diajarkan oleh masyarakat Kutacane kepada anak. Hal ini dimaksudkan agar anak cakap memanggil orang lain sesuai dengan kedudukan usia atau posisinya di nasab



keluarga, bahkan urutan lahirpun dipanggil berbeda. Sebut saja yang pertama dipanggil *awo* (tertua), *angah* (kedua/pertengahan), *alung* (ketiga), *ayang* (keempat), *apun* (kelima/terakhir).

Melalui kecakapan *metutukh*, anak-anak akan mengerti posisinya dalam bermasyarakat, sehingga mampu menempatkan diri dengan baik. Mendukung hal ini, Muniroh (2009) menerangkan bahwa kemampuan seseorang menempatkan diri di masyarakat, akan menjadikannya diterima baik oleh masyarakat tersebut. Nurmalitasari (2015) mengistilahkan sebagai salah satu kecerdasan emosional dalam bermasyarakat.

Dengan demikian, dipahami bahwa *metutukh* bagian adat-istiadat bermasyarakat di daerah Kutacane Aceh Tenggara. Kecakapan sosial berupa *metutukh* yang diajarkan sejak dini kepada anak diharapkan dapat menjadi bekal anak dalam bermasyarakat. Terlebih, di era digital saat ini, dengan berbagai kecanggihan teknologi, anak diharapkan tetap memegang teguh pesan moral dan kearifan lokal yang diajarkan kepada mereka.

#### ***b. Metogan***

Tidak hanya *metutukh*, anak-anak di Kutacane Aceh Tenggara juga dididik untuk *metogan* dalam bersosial. *Metogan* sederhananya dapat diartikan dengan kecakapan berbicara. Maksudnya, mampu berbicara dengan intonasi yang tepat, bila kepada yang dewasa (atau lebih tua) maka suara lebih kecil volumenya dibandingkan orang dewasa, dan kepada yang lebih muda berbicara dengan intonasi yang bersifat persuasif.

Senada dengan ini, Hamdani Anwar Selian menuturkan:

*“Metogan sangat perlu dalam bermasyarakat. Pandai pun kita bertutur (metutukh), tapi kalau tak metogan, maka hilang kesopansantunan terhadap yang lebih tua. Begitu juga, kepada yang lebih muda, tidak berbicara dengan nada memerintah, melainkan berbicara secara persuasif. Tujuannya agar tercipta keharmonisan dalam interaksi sosial, itu makanya diajarkan sejak dini kepada anak-anak di sini”*. (Desa Pulongas, 19 September 2021, Pukul 13.55 WIB-selesai)

Kutipan wawancara di atas, menginformasikan bahwa *metogan* bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dalam interaksi sosial. Sebab, *metogan* adalah sikap yang menunjukkan kesopansantunan seseorang. Mendukung hal ini, Dhiniyah (2020) menjelaskan bahwa sopan santun adalah nilai sosial yang patut diajarkan sejak dini kepada anak. Dengan demikian, *metogan* menjadi salah satu adat-istiadat masyarakat Kutacane Aceh Tenggara yang mengandung nilai sosial dan nilai edukatif bagi anak sejak dini.

### c. *Mekalih*

*Mekalih* secara bahasa berarti berubah menjadi lebih baik. Secara istilah, *mekalih* dapat diartikan sebagai perubahan perilaku seseorang dari yang sebelumnya tidak baik berubah menjadi sifat yang baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hamdani Anwar Selian ketika diwawancarai berikut:

“*Mekalih akhtine mekhubah dakhi semule ndak mende jadi mende, semule bukhuk jadi baik, semule negatif jadi positif. Kekhine pekhubahen di me si ni kateken mekalih. Ei me kase de let kalak dapet hadiah atau jabatan, imbang sesame imbang ngateken, selamat sinak, nggo sukses, mekalih akhise. Nasihat nde khajin kite ge ken kalak-kalak metue akhi atau imbang-imbang te, tujuenne mende (mulie), menasihati kalak kase mekhobah menjadi baik*”. (Desa Pulonias, 19 September 2021, Pukul 13.55 WIB-selesai)

Kutipan wawancara di atas, menginformasikan bahwa *mekalih* ialah pesan moral yang dipatrikan sejak dini kepada anak-anak untuk memiliki karakter yang baik. Hal ini senada dengan strategi dalam menanamkan pendidikan kepada anak, mulai dari pembelajaran, keteladanan, penguatan dan pembiasaan (Sudrajat, 2011: 47-58). Dengan demikian, *mekalih* menjadi pesan moral dari kearifan lokal masyarakat Kutacane Aceh Tenggara yang patut diajarkan kepada anak sejak dini.

## 2. Ritual Keagamaan (berupa *Motong Buk*)

*Motong buk* artinya memotong/mencukur rambut. *Motong buk* ini merupakan ritual keagamaan yang lazim dilaksanakan oleh masyarakat Kutacane kepada setiap anak yang baru lahir (hari ketujuh, keempatbelas atau keduapuluh satu), baik oleh masyarakat beragama Islam, Katolik dan juga Kristen. Ritual ini diyakini oleh ketiga agama tersebut sebagai bentuk “persembahan” rasa syukur atas kelahiran seorang anak.

Lebih lanjut, masyarakat Kutacane yang beragama Islam menambahkan memotong kambing (1 ekor untuk anak perempuan atau 2 ekor untuk anak laki-laki) sebagai wujud syukur. Pelaksanaan ritual keagamaan ini dikenal dengan istilah *aqiqah*. Berikut hasil wawancara dengan Dedi Asfianto Ramud:

“*De kegiatan Motong Buk nde, bagas Islam kite sebut akikah Pak. Begedi pe, kebiasaan ne kite hande sebut motong buk, lot kane nyebut se tukhun mandi, atau kalak Kristen dan Katolik nyebut se motong rambut. Jadi, mbue istilah ritual keagamaan nde, tujuen ne mulie untuk mengidahken khase syukukh te tebeken Allah swt. Begedi kane, si bede agame pe khut kite, baik Kristen ataupun Katolik, jadi kite tetap saling silatukhahmi ritual si begende nde*”. (Desa Kutambaru, 11 Oktober 2021, Pukul 16.41 WIB)

Berdasarkan wawancara di atas, dipahami bahwa masyarakat Muslim (beragama Islam) di Kutacane melaksanakan *motong buk* sebagai wujud syukur yang dalam ajaran Islam disebut akikah (Fitrianur, 2015). Dalam praktiknya, setiap kelahiran anak, masyarakat Muslim juga turut mengundang sanak saudara dan para tetangga yang juga dari agama berbeda (Kristen atau Katolik) dengan sebutan kegiatan *motong buk* (atau istilah lainnya, *motong rambai*, *tukhun mandi*) sebagai upaya pelestarian kerukunan yang telah dilaksanakan secara turun-temurun di Kutacane Aceh Tenggara.

Sejatinya, *motong buk* terus dilaksanakan oleh masyarakat Kutacane yang beragama Kristen dan Katolik. Adapun letak perbedaannya yaitu pada bacaan doa. Untuk praktiknya, lebih banyak kesamaan daripada perbedaan yang muncul. Hal ini senada dengan penjelasan yang disampaikan oleh Febi Naitasi berikut ini:

*“Masyarakat Kutacane ini Pak, baik Kristen, Islam dan Katolik, sama-sama melaksanakan motong buk, walau banyak istilah lainnya, seperti motong rambai atau tukhun mandi, yang dilaksanakan kalau ada anak (laki-laki atau perempuan) yang lahir. Ini budaya turun-temurun yang kami laksanakan Pak, secara adat juga, secara agama juga. Kami juga dari Kristen biasanya juga mengundang agama Islam dan Katolik kalau ada jemaat kami yang motong buk. Sebagai tebusan yang ada disebut kitab Bible kami ambil darah yang disembelih baru dimasukkan ke pasu baru darah dicelupkan tujuh kali di depan tabir.”* (Titi Panjang, 12 Agustus 2021, 08.21 WIB-selesai)

Hal ini sesuai dengan ajaran Kristen yang termaktub dalam *keluaran dan imamat* berikut:

*“... setiap yang sulung dari antara anak-anakmu haruslah kau tebus, dan janganlah orang menghadap kehadiran-Ku dengan tangan hampa.”* (Keluaran, 34: 19-20)

*“imam harus mencelupkan jarinya ke dalam darah itu dan memercikkannya tujuh kali di hadapan Tuhan, di depan tabir.”* (Imamat 4: 17)

Wawancara dengan Juniati Sinulingga:

*“kita semua adalah saudarah, begitu keyakinan kami umat Katolik, saya yakin yang lain juga (agama lain) sepakat dengan ini. Jadi, bila ada yang melaksanakan motong buk maka kami undang seluruh warga. Bedanya itu, biasanya pada bacaan doa yang diucapkan Pak, kalau bicara tujuan ya tentu sama. Sama-sama syukur kepada Tuhan”.* (Desa Perapat Timur, 14 Agustus 2021, 14.33 WIB-selesai)

Berdasarkan dua kutipan wawancara di atas (dengan Juniati Sinulingga & Feni Naitasi), dapat dipahami bahwa pelaksanaan *motong buk* antara agama Kristen, Katolik dan Islam terdapat persamaan, yaitu sama-sama sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan. Lebih

lanjut, pelaksanaan ritual ini juga disertai bacaan doa agar anak yang lahir tersebut memperoleh keberkahan hidup dan kemudahan rezeki.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pesan moral dan kearifan lokal membudaya bagi masyarakat di Kutacane Aceh Tenggara sebagai upaya menanamkan karakter luhur kepada anak sejak dini. Hal ini ditandai dengan bentuk tradisi lisan (meliputi: *kiteh mangan, ulang buet bakhang kalak-hoye hak te, & ngisahken si ndube*), keteladanan sikap (*melulukh*), adat-istiadat (meliputi: *metutukh, metogan, & mekalih*), serta ritual *motong buk*. Melalui kearifan lokal tersebut, diharapkan menjadi “bekal” anak (berupa pesan moral dan luhur) dalam menjalani kehidupan individu, sosial, dan masyarakat.

#### **REFERENSI**

- Apriani, Nani, *et.al.* (2014). "Peningkatan Moralitas Melalui Metode Bercerita tentang Kisah Nabi pada Anak Usia 5-6 Tahun", *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(7). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/5689>.
- Arbuthnott, Katherine D, (2009), “Education for Sustainable Development Beyond Attitude Change” *International Journal of Sustainability in Higher Education* 10 (2): 152-163. <https://www.emeraldinsight.com/doi/abs/10.1108/14676370910945954>.
- Dhiniyah, U.A. (2020). "Membangun Karakter Sopan Santun dan Tanggung Jawab pada Anak Usia Dini", *el-Santry: Jurnal Mahasiswa Pendidikan, Syariah dan Ushuluddin*, 1(1). <http://www.jurnal.staiba.ac.id/index.php/eL-SANTRY/article/view/5>.
- Faradhista, I.D. (2018). "Bentuk Tari Landok Alun pada Masyarakat Suku Alas Kabupaten Aceh Tenggara", *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 3(1). <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture/article/view/1437>.
- Fitri, Liza, (2018), "Interferensi Bahasa Alas dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan pada Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jongar Aceh Tenggara Tahun Pembelajaran 2018/2019", *Skripsi*. Medan: UNIMED. <http://digilib.unimed.ac.id/33711/>.
- Fitrianur, Muhammad. (2015). "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Akikah dan Tasmiah di Kel. Baamang Hulu, Kec. Baamang, Kab. Kotim", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 11(1). <https://doi.org/10.23971/jsam.v11i1.439>.
- Fitriyah, Nur Laili, (2012), "Membangun Pembelajaran Demokratis Berwawasan Multikultural" *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 5 (1): 50-60.

<http://dx.doi.org/10.18860/jt.v0i0.2233>.

- Ginting, Adelina. (2002). "Penutur Adat (Anak Beru Si Ngerana) sebagai Pemelihara Bahasa dan Nilai Budaya Batak Karo", Retrieved from: [www.academia.edu/download/56328141/Penutur\\_Adat\\_Singkil.pdf](http://www.academia.edu/download/56328141/Penutur_Adat_Singkil.pdf).
- Handayani, Fitri, *et.al.* (2020). "Meningkatkan Keterampilan Generik Sains dan Kejujuran Siswa Melalui Model Kooperatif Berbasis Budaya Aceh", *JES: Journal of Education Science*, 6(2). <http://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/1115>.
- Harpe, Barbara De La & Ian Thomas, (2009) "Curriculum Change in Universities: Conditions that Facilitate Education for Sustainable Development" *Journal of Education for Sustainable Development* 3 (1): 75-85. <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.992.3921&rep=rep1&type=pdf>.
- Hägglund, Solveig & Ingrid Pramling Samuelsson, (2009) "Early Childhood Education and Learning for Sustainable Development and Citizenship" *International Journal of Early Childhood* 41 (2): 49. <https://link.springer.com/article/10.1007/BF03168878>.
- Ismail, Fauzi. (2017). "Interaksi Sosial Masyarakat Lawe Sigala-gala Kabupaten Aceh Tenggara: Suatu Kajian tentang Toleransi Antar Umat Beragama", *Jurnal Adabiya*, 19(2). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/adabiya/article/view/7510>.
- Landorf, Hilary, Stephanie Doscher, Tonette Rocco, (2008) "Education for Sustainable Human Development: Towards a Definition" *Theory and Research in Education* 6 (2): 221-236. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1477878508091114>.
- Muniroh, Siti Mumun. (2009). "Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak" *Jurnal Penelitian*, 6(1). <https://doi.org/10.28918/jupe.v6i1.218>.
- Murtada, I.A., Marbun, N., Buulolo, E., & Aripin, S. (2019). "Penerapan Algoritma Turbo Boyer Moore pada Aplikasi Kamus Bahasa Indonesia-Alas". *KOMIK (Konferensi Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi)*, 3(1). <https://www.ejurnal.stmik-budidarma.ac.id/index.php/komik/article/view/1639>.
- Nurmalitasari, Femmi. (2015). "Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah", *Buletin Psikologi*, 23(2). <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/10567>.
- Perangin-angin, Bastanta Bernardus & Yuli Perbawaningsih, (2016), "Model Komunikasi Interpersonal Generasi Muda Suku Batak Karo di Yogyakarta Melalui Tradisi Ertutur" *Jurnal Komunikasi ASPIKOM* 2 (6), 2016: 425-436. <http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/92/88>
- Rahmana, T.A. (2014). "Struktur Tari Ndukhung pada Masyarakat Alas Kabupaten Aceh

- Tenggara" *Skripsi*. Medan: UNIMED. <http://digilib.unimed.ac.id/15005/>.
- Ramdhani, Muhammad Ali, (2017), "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter" *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8 (1): 28-37. <http://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/69>.
- Raseha, E., Ramdiana, R., & Supadmi, T. (2018). "Ritual Adat Alas Pemamanen di Desa Babel Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, 3(4). <http://www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/view/13119>.
- Rosidah, Siti. (2018). "Metode Penyampaian Perintah dan Larangan Bagi Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Waladuna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2): 42-57. <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/waladuna/article/view/85>.
- Rosilawati, Riyana & Mulyati, Eti. (2018). "Patriotisme Perempuan Sunda dalam Tari Ratu Graeni", *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 28(4). <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v28i4.712>.
- Rozana, Asiatik Afrik, Abdul Hamid Wahid, Chusnul Muallid. (2018). "Smart Parenting Demokratis dalam Membangun Karakter Anak" *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 4 (1): 1-16. <http://dx.doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-01>.
- Safitri, M., Supadmi, T., & Fitri, A. (2017). "Bentuk Penyajian Tari Pelebat di Sanggar LAC Suku Alas Kabupaten Aceh Tenggara", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, 2(2). <http://www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/view/5750>.
- Samidi, R. & Kusuma, W.J. (2020). "Analisis Kritis Eksistensi Nilai Patriotisme dalam Pendidikan Kewarganegaraan", *Jurnal Harmoni*, 5(1). <https://doi.org/10.15294/harmony.v5i1.40284>.
- Setianingsih, Eka Sari. (2019). "Gadget 'Pisau Bermata Dua' Bagi Anak?", *Seminar Pendidikan Nasional (SENDIKA)*, 1(1). <http://conference.upgris.ac.id/index.php/sendika/article/view/420>.
- Sudrajat, Ajat. (2011). "Mengapa Pendidikan Karakter?", *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1): 47-58. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316/1094>.
- Suneti, Ririn, (2012), "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial" *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 4 (2), 2012: 243-258. <http://dx.doi.org/10.18860/jt.v0i0.2184>.
- Suradi, Ahmad, (2018), "Sistem Pendidikan Anak Usia Dasar dalam Konsep Islam: Analisis dalam Teoretis dan Praktis" *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 4 (1): 61-84.

<http://dx.doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-05>.

Wati, D.P. (2014). "Bentuk Tari Bekhu Dihe pada Masyarakat Alas Kabupaten Aceh Tenggara", *Skripsi*. Medan: UNIMED. <http://digilib.unimed.ac.id/15023/>.

Wening, Sri, (2012), "Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai" *Jurnal Pendidikan Karakter* 2 (1): 55-66.  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/1452/1239>.

Zamroni, Amin, (2017), "Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak" *SAWWA 12* (2): 241-264.  
<http://dx.doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>.

Zuhardin, Achmad, (2017), "Reformulasi Bahasa Santun Sebagai Upaya Melawan Kekerasan Verbal Terhadap Anak" *SAWWA 12* (2), 2017: 265-276.  
<http://dx.doi.org/10.21580/sa.v12i2.1706>.

